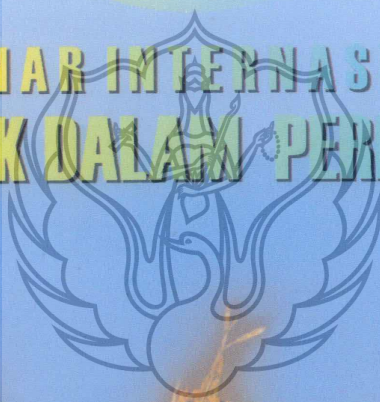


PROSIDING



SEMINAR INTERNASIONAL  
TARI MERAK DALAM PERBANDINGAN



2015



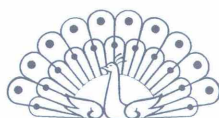
FESTIVAL TARI MERAK 50 TAHUN

Prosiding

SEMINAR INTERNASIONAL  
TARI MERAK  
DALAM PERBANDINGAN



Penyunting:  
Dr. Sri Rustiyanti, M.Sn.



YAYASAN PUSAT BINA TARI  
*Pusbitari Press*



# Pengantar Editor

Buku ini adalah kumpulan makalah yang telah dipresentasikan oleh para Pembicara dan Pemakalah pada Seminar Internasional sebagai bagian dari kegiatan Festival Tari Merak 50 Tahun (FTM 50 th) yang diselenggarakan pada tanggal 4 Juni 2015 oleh Yayasan Pusat Bina Tari, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dalam penerbitannya sebagai prosiding, maka kumpulan makalah ini dilengkapi dengan beberapa Makalah Pendamping.

Seminar Internasional ini mengangkat tema Pemikiran-Pemikiran Inovatif dan Kreatif Perwujudan Pewarisan Budaya Etnik Daerah sebagai alat pengokohan jati diri dan karakter kebangsaan. Dalam usianya yang ke-50, selama itu pula Tari Merak yang awalnya diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri, lalu kemudian dikembangkan oleh Irawati Durban Ardjo, telah memberi jalan kehidupan, kesenangan, manfaat dan kebahagiaan kepada banyak seniman tari, grup tari, pelatih tari, penari, penabuh, pembuat kostum lembaga pendidikan seni, penanggap dan penonton di Jawa Barat dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional.

Seluruh isi makalah yang ada dalam buku ini telah sesuai dengan tujuan diadakannya Seminar Internasional FTM 50 th ini yaitu, untuk mendiskusikan dan membukukan berbagai fenomenologi pemahaman tentang Tari Merak yang menjadi salah satu ikon potensi pariwisata di Jawa Barat. Di dalamnya terdapat beberapa Kata Sambutan dari panitia, pejabat perguruan tinggi dan pejabat dari Dinas Budaya dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat serta Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui semua tulisan yang tersusun dalam buku prosiding ini, diharapkan dapat memperluas cakrawala pembaca akan fenomenologi Tari Merak. Sebagai kata akhir, kami haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tulisannya, dan kepada Pusbitari Press yang telah membantu penerbitan buku ini.

Bandung, Juli 2015

**Tim Editor**

# TARI MERAK MENEMBUS BATAS

Oleh Sri Hastuti

## ABSTRACT

Peacock Dance was created by R. Tjetje Somantri, a Sundanese dance maestro. It is a female dance in the form of rampak dance, which is very popular among the Sundanese. Adapting peacocks' behavior, it was often performed at the presidential palace during Sukarno's administration in the 1960s. Similarly, in West Java, especially in the city of Bandung, it has become one of the dances that is often performed to welcome state guests.

Irawati Durban, a student of Tjetje Somantri, later gave new touches, either in the aspect of dance movement, accompaniment or costume design. Peacock Dance of Irawati 'style' then spread to many communities. In 1993, the Irawati Durban version of Peacock Dance was part of the courses of Sundanese Dance in the Department of Dance at the Indonesian Art Institute of Yogyakarta. The aesthetic touch given by Irawati Durban apparently caused Peacock Dance to be preferred by many students who are not Sundanese. It seems that the clear structure of the choreography with movement motifs that are easy to learn, very beautiful fashion in harmonious color arrangement, as well as lively dance accompaniment, are aspects which sparked the students' interest. As a result, Peacock Dance has become a dance that is often performed by students at various events.

Key Words : Peacock dance, Irawati Durban, choreography.

## PENDAHULUAN

Menyebut Tari Merak, seperti langsung ditarik untuk mengingat tentang Sunda, tentang tari yang cantik dan lincah, serta pesona kostum yang memikat. Memori itu muncul begitu saja jika istilah Tari Merak menyentuh memori kita. Entah sudah berapa puluh tahun, penulis mengenal tari ini yang kemudian semakin mengenal karena kemudian belajar pada ibu Irawati Durban pada sekitar tahun 1990-an. Tari Merak kemudian menjadi salah satu mata ajar dalam mata kuliah tari Sunda di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada mulanya, penulis dan juga mayoritas penari, mengenal tari Merak sebagai karya cipta R. Tjetje Soemantri, seorang pelopor tari Sunda dengan pola garap baru yang banyak menciptakan tari-tari putri pada era tahun 1950-1960-an. Pada majalah budaya, terdapat dokumentasi foto mengenai tari Merak yang dimuat pada tahun 1956 (Muhammad Sidiq, 1956: 9).

Kostum pada dokumentasi tersebut sangat berbeda dengan kostum yang saat ini digunakan dalam tari Merak. Tampaknya bahwa sayap pada masa dahulu tidak fleksibel karena tampaknya dibuat dengan kerangka kayu atau logam yang kaku. Sedangkan, yang kini telah digunakan secara meluas oleh para penari merak adalah terbuat dari kain yang lembut dan fleksibel, dengan desain yang dibentuk melingkar atau lengkung, dengan pola gambar yang menandakan bulu-bulu burung Merak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa daya tarik Tari Merak yang pertama, yang berlangsung secara visual memikat hati adalah desain kostum secara menyeluruh, terutama bentuk sayapnya. Selain itu pemilihan warna yang cerah ditunjang dengan bordir benang emas serta benang-benang dengan tata warna yang harmonis, sangat disukai oleh mayoritas penari (dan juga penonton). Melalui masa magang secara khusus pada ibu Irawati Durban, barulah penulis lebih memahami bahwa murid-murid R. Tjetje Soemantri ikut mewarnai perkembangan tari karya-karya R. Tjetje Soemantri diwaktu selanjutnya. Tari Merak yang dikembangkan oleh Irawati mengalami sentuhan pada berbagai elemen koreografinya. Melalui tangan murid-murid R. Tjetje Soemantri diantaranya Indrawati, Irawati, dan Yuyun Kusumadinata, maka karya-karya Tjetje Soemantri telah menyebar di berbagai sanggar, sekolah seni, ataupun perguruan tinggi seni. Secara koreografis, Tari Merak karya Irawati Durban tampaknya mempunyai daya tarik bagi para mahasiswa di jurusan Tari ISI Yogyakarta, yang bukan berasal dari etnis Sunda. Mahasiswa kebanyakan dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah



Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, bahkan mahasiswa asing yang belajar di Jurusan Tari ISI Yogyakarta cenderung menyukai tari Sunda, khususnya tari Merak. Berkaitan dengan itulah, penulis mencoba mencermati faktor apa saja yang menarik dari tari Merak karya Irawati Durban.

## PEMBAHASAN

### A. Koreografi Tari Merak

Tari Merak, merupakan tari yang atraktif dan indah, sehingga cenderung disukai para mahasiswa. Di Institut Seni Indonesia yaitu di jurusan Tari, pelajaran praktek tari tradisi mencakup tari gaya Yogyakarta, tari gaya Surakarta, Tari Sunda, Tari Bali, Tari Jawa Timur, Tari Banyumasan, dan Tari Sumatra. Masing-masing gaya mempunyai bobot SKS yang cukup tebal. Tari yang diajarkan pada Tari Sunda adalah Tari Keurseus, Tari Tjetje Soemantri, dan tari Kerakyatan.

Tari Merak dan Tari Kandagan menjadi pilihan materi yang diajarkan, dan tampaknya kedua tari ini mendapat sambutan mahasiswa. Hal itu dapat ditengarai dari antusiasme mahasiswa ketika mempelajari tari ini.

Jika dicermati, tampaknya ada faktor yang menarik dari Tari Merak, yaitu faktor struktur tari (struktur koreografi), desain kostum, serta iringan.

#### 1. Struktur Koreografi

Pengertian koreografi telah banyak dipahami oleh masyarakat seni sebagai kata lain dari karya tari. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "choreography" (Soedarsono: 1996, 7). Istilah koreografi lazim digunakan di lingkungan akademik untuk menyebut suatu karya tari. Pengertian struktur koreografi dapat dipahami sebagai suatu koreografi yang mempunyai bagian-bagian dan kerangka.

Tari Merak jika ditilik dari struktur koreografinya, tersusun dalam suatu struktur yang jelas bagian-bagiannya. Bagian awal Tari Merak ditarikan oleh seorang penari yang bergerak lembut dengan property sayap (disebut pula dengan istilah buntut), dengan motivasi gerak yang menggambarkan merak dengan keindahan ragawinya. Visualisasi gerak pada bagian ini lebih ditampakkan pada bagian kaki dan tangan sambil senantiasa mengembangkan property sayap.

Bagian selanjutnya, merupakan bagian tari kelompok. Penari-penari merak yang lain trisi menuju area tari dan bergabung dengan penari Merak yang semula telah menari secara tunggal. Pada bagian dua ini digambarkan Merak yang berterbangan kesana-kemari dengan riang gembira, dan menari dengan motif gerak yang mudah

dipahami strukturnya. Motif gerak yang digunakan cenderung pendek dengan pengulangan gerak 3 sampai 5 kali, sehingga motif gerak tari tertentu mudah dipahami. Bagian dua ini yang merupakan bagian pokok koreografi, dapat dikatakan berdurasi lebih lama dibandingkan bagian awal.

Bagian akhir atau penutup dapat dikaji, sebagai gambaran kawan Merak yang dengan riang gembira bercengkrama, beterbangan kian kemari, membentuk pola ruang yang kadang menyatu kemudian berpecah, menyatu kembali. Bagian ini seluruh kawan merak kemudian trisi meninggalkan area pentas.

## 2. Gerak Tari

Jika mengingat pendapat R.M. Soedarsono (1999: 6) mengenai tari yang didefinisikan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah, maka suatu visualisasi gerak tari adalah suatu penjelasan mengenai apa yang ada di dalam diri manusia. Persepsi seseorang tentang sesuatu, suasana batiniah seseorang, respons dia tentang sesuatu di luar dirinya, tentu akan terekspresikan pada karya tarinya, khususnya pada gerak tari.

Menyimak Tari Merak khususnya karya Irawati Durban, penikmat akan diajak melihat ekspresi orang Sunda yang riang, optimistis, terbuka, cekatan dalam aktivitasnya. Gerak tari yang terbagi ke dalam fungsi sebagai gerak pokok dan gerak transisi dikemas dalam wujud gerak yang sangat jelas strukturnya. Setiap gerak pokok senantiasa mengalami pengulangan yang cukup, sehingga bagi penari mempunyai ruang yang cukup untuk merasakan 'sensasi' gerak dan menghayati aliran-aliran gerakannya. Bagi penikmat (penonton) pun kemudian mempunyai kesempatan untuk menikmati setiap gerak yang disajikan. Gerak yang berfungsi sebagai gerak transisi pun yaitu gerak trisi dikemas dalam struktur yang tidak rumit, jelas bagian per bagiannya dan digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan dari satu gerak pokok ke gerak pokok yang lain, sehingga gerak transisi trisi dengan kedua lengan mengembangkan property sayap, menjadi penanda yang khas sebagai salah satu ciri gerak Tari Merak.

Selain pada perwujudan gerak tarinya yang tidak rumit, maka hal yang tampak menarik adalah aliran gerak tari yang cenderung mempunyai tekanan-tekanan pada bagian-bagian gerak tertentu, sehingga gerak tari terasa dinamis. Salah satu contoh adalah gerak ukel. Gerak ini dilakukan tidak dengan cara mbanyu mili (istilah dalam tari Jawa yang mengandung pengertian bahwa gerak dilakukan secara mengalir,

terus menerus tanpa tekanan sehingga tampak halus). Gerak tari Sunda yang cenderung diwarnai tekanan-tekanan, menjadi sesuatu yang lain bagi para penari yang berada di lingkungan atmosfir tari Jawa. Didapat suatu kenyataan bahwa para penari di lingkungan ISI Yogyakarta tampaknya tidak cukup sabar jika menari dengan irama gerak yang lambat dan lembut, yang tentu lebih menuntut pengendalian diri yang tinggi. Gerak Tari Merak yang serba cepat, lincah, dan atraktif, tampaknya menjadi sesuatu yang berfungsi sebagai penawar dahaga.

Ada aspek lain dari gerak tari Merak, yaitu sikap tari, dan cara menggerakkan bagian-bagian gerak yang disebut unsur gerak, yang tampaknya lebih mewujudkan ruang yang lebih besar. Misalnya sikap lengan yang cenderung terbuka, pandangan mata yang lebih jauh (dibandingkan pandangan mata pada tari Jawa). Sedangkan pada unsur gerak tampak pada cara menggerakkan lengan yang cenderung lebih 'meruang' seperti pada gerak ayun, ukel, kepret soder atau seblak soder. Pada gerak kepala berupa gerak godeg, galier, dan gerak cengkat, cenderung dilakukan dengan tekanan yang cukup jelas. Unsur gerak kakipun sangat memberi kesan trampil karena kaki cenderung banyak menggunakan gerak yang bersifat locomotion atau locomovement (gerak yang berpindah tempat) seperti trisi. Gerak ini cukup dominan pada Tari Merak karena senantiasa digunakan untuk menghubungkan antara satu gerak pokok dengan gerak pokok lainnya. Selain itu, penggunaan gerak cindek (rengkuh) dan ajeg yang hampir selalu hadir bergantian dalam suatu gerak tari, memberikan kesan dinamis.

Secara menyeluruh perwujudan dari gerak tari yang dibentuk pada gerak kaki, torso, tangan (lengan), dan gerak kepala, tampak menghadirkan kesan gerak yang bercitra dinamis, dan atraktif, namun tetap menyiratkan kelembutan.

### 3. Irian Tari

Musik pengiring berupa lagu atau gending dari seperangkat gamelan sunda digunakan lagu Macan Ucul. Gending ini digunakan dengan banyak memberi fungsi pada instrumen-instrumen tertentu, yang dikaitkan dengan gerak tarinya. Hal ini menjadi sangat memberi warna pada iringan Tari Merak. Struktur koreografi menjadi lebih jelas karena ditunjang faktor iringan yang jelas pula sekat-sekat dramatikanya. Pada bagian awal (bagian introduksi) seorang penari masuk ke area tari dengan gerak yang tenang dan lembut, menari dengan sayap yang terkembang dan kemudian ada beberapa motif gerak yang menggambarkan sosok merak yang cantik. Pada bagian



ini suara instrumen rebab lebih dominan dibandingkan instrumen lainnya. Suasana yang muncul adalah tenang namun diselimuti kesan agak sedih. Setelah bagian introduksi atau bagian awal, masuk ke bagian utama koreografi. Pada iringan selanjutnya tepak kendang menjadi instrumen yang memimpin, dan peranan saron, bonang, dan yang lain-lain pun lebih menonjol hadir. Tepak kendang yang memberi aksentuasi pada setiap gerak tari, dipadukan aksentuasi saron pada bagian tertentu pada gerak penari, seperti misalnya pada saat gerak akhir bagian trisi, membentuk kesan spesifik pada motif gerak tertentu. Permainan dan dominasi instrumen pada setiap bagian gerak yang dianggap penting menjadi warna spesifik iringan Tari Merak. Setiap motif gerak mendapatkan iringan musik yang didominasi instrumennya berbeda serta ditunjang pola ritme yang khas, khusus untuk bagian gerak tertentu itu.

Bagian akhir dari koreografi Tari Merak, terasa dari irama iringan tari yang lebih cepat. Bagian ini diwarnai gerak tari para penari ke berbagai arah yang menunjukkan suasana yang penuh semangat dan dinamis serta ceria dari merak, sebelum kemudian para penari meninggalkan area tari.

Tari Merak sebagai tari kelompok, tampak dinamikanya selain karena dibangun oleh iringan yang penuh harmoni, juga dibangun oleh pembagian peran pada penarinya. Pada saat awal tarian dimulai, hanya satu penari yang hadir di area tari sehingga menjadi fokus perhatian penonton. Kemudian pada bagian tengah (atau bagian isi) penari-penari merak yang lain memasuki area tari. Pada bagian ini diwarnai dengan penggambaran satu penari yang terpisah dari kelompoknya sehingga ia sedih dan berusaha mencari kawanan merak yang lain. Dominasi suara instrumen rebab yang mendayu-dayu memberi nuansa sedih pada bagian ini. Namun kemudian merak yang terpisah itu bertemu kembali dengan kelompoknya. Iringan kembali diwarnai dengan kesan ceria. Semua instrumen kemudian ditabuh secara harmonis. Memasuki bagian klimaks para penari Merak sebelum meninggalkan area melakukan gerak tari dalam pola lantai mengelompok dalam satu fokus maupun lebih dari satu fokus. Gerak yang dinamis dan iringan yang dinamis diwarnai tepak kendang yang variatif, memberi kesan bahwa Tari Merak telah memasuki bagian ending.

Melalui struktur koreografi yang sekaligus pula struktur iringannya, maka desain dramatik tari terbangun dengan jelas. Mengutip pendapat Bliss Perry mengenai desain dramatik tari, maka Tari Merak dapat diklasifikasikan memiliki desain dramatik kerucut tunggal (Soedarsono, 1986: 55). Desain dramatik Tari Merak yaitu

dari titik awal (bagian introduksi) kemudian suasana menanjak di bagian ke dua atau bagian isi, semakin menanjak pada bagian akhir. Setelah bagian ending (klimaks) kemudian suasana menurun kembali secara perlahan-lahan.

#### 4. Desain Kostum (Tata Busana)

Kostum Tari Merak saat ini yang sudah sangat dikenal, mengalami inovasi yang terus-menerus hingga menemukan bentuknya yang mungkin dianggap mapan saat ini. Sesungguhnya komponen kostum Tari Merak tidaklah banyak. Komponen utama adalah sinjang (kain) dengan wiru (dalam bahasa Sunda disebut lepek) yang banyak. Kemudian apok (dalam bahasa Jawa disebut mekak), soder dan tutup kepala atau siger. Perlengkapan untuk busana adalah perhiasan-perhiasan antara lain kilat bahu (digunakan melingkari lengan atas), gelang, subang, dan tutup sanggul.

Hal yang langsung memikat adalah desain gambar yang menjadi desain untuk kain, soder, apok, maupun sayap. Desain yang menggambarkan bulu-bulu merak dengan pola yang indah divisualisasikan dalam berbagai bentuk dan tata warna. Pada awalnya warna hijau menjadi warna dasar kostum merak, namun kini warna kostum merak dapat pula berwarna lain yaitu biru, ungu, kuning, merah, dan sebagainya. Ciri yang menonjol dari kostum merak adalah desain bulu yang dibordir dengan benang berwarna-warni dengan warna mengkilat, dan biasanya warna emas cenderung menonjol. Kostum yang cenderung sangat memikat pada Tari Merak, menjadi faktor penting dalam menyampaikan gagasan penata tari kepada penonton.

#### B. Fenomena Tari Merak di Luar Wilayah Sunda

Telah banyak dipublikasikan bahwa pada masa Presiden Soekarno, jamuan kenegaraan senantiasa menyajikan tari yang berkualitas dari berbagai daerah di Indonesia. Pada masa itulah R. Tjetje Soemantri menciptakan berbagai tari untuk kepentingan menjamu tamu-tamu negara atau untuk resepsi di lembaga negara, dan resepsi di tingkat propinsi. Tampaknya faktor siapa yang akan menjadi penonton (penanggap), merupakan faktor utama dalam menentukan tari semacam apa yang akan diciptakan. Maka lahirlah karya-karya tari R. Tjetje Soemantri dalam bentuk tari puteri, dan cenderung merupakan tari rampak atau tari yang dilakukan oleh penari dalam jumlah banyak. Tari Merak termasuk salah satunya. Lois Ellfeldt memberikan suatu cara atau resep bahwa dalam menata tari, seseorang perlu memperhatikan aspek proyeksi di samping aspek bentuk, tehnik dan isi. Proyeksi adalah bagaimana suatu tari dapat membangkitkan 'sesuatu' sentuhan estetis



pada penontonnya. Apakah penari (tariannya) mampu membangkitkan rasa gairah penonton. Apakah makna tari berhasil dikomunikasikan (Sal Murgiyanto, 1977: 61). Irawati Durban sebagai murid R. Tjetje Soemantri yang memelihara dan meneruskan karya-karya R. Tjetje Soemantri, tampak berhasil dalam meneruskan langkah gurunya. Pada tahun 1965 ia menata ulang Tari Merak, baik pada elemen gerak, iringan, maupun tata busananya. Dalam suatu kesempatan ketika penulis berguru pada Irawati Durban, penulis mendapatkan informasi mengenai eksplorasi gerak (khususnya gerak kaki) atau bagaimana secara simultan gerak kaki, tangan, kepala, dan torso, dieksplorasi kembali agar ditemukan kemungkinan baru dalam desain gerak yang akan ditata. Demikian pula halnya pada upaya mendesain ulang tata busana. Menurut penjelasannya, Irawati Durban dibantu oleh Ibu Kusumah untuk mendesain dan menjahit kostum tari merak. Inovasi yang dilakukan Ibu Kusumah adalah dalam hal membordir motif-motif bulu burung merak dengan warna-warni benang (Wawancara tahun 1990). Produk tari inilah yang kemudian diajarkan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, sejak tahun 1993. Atmosfir seni tari yang beragam di ISI Yogyakarta, merupakan hal yang memang diwadahi dalam kurikulum. Oleh sebab itu setiap tari daerah yang diajarkan mendapatkan bobot SKS yang cukup memadai. Namun demikian atmosfir dunia tari Jawa tetap lebih kental terasa. Hal ini seringkali menjadi 'sesuatu yang diperbandingkan' ketika mahasiswa menempuh mata kuliah lain. Tari Jawa sebagai 'bahasa ibu' bagi mahasiswa di ISI Yogyakarta haruslah dipelajari. Kaidah tari Jawa mempunyai tata aturan yang cukup kompleks. Yang paling mengemuka adalah aspek pengendalian diri pada keseluruhan gerak ketika seseorang menari. Aspek pengendalian diri akan hadir pada gerak tari karena juga didukung dengan pola iringan yang cenderung berirama lambat. Maka gerak yang lahir cenderung lambat dan lembut. Gerak tari yang demikian adalah merupakan tantangan bagi mahasiswa yang heterogen, baik dalam hal akan budayanya maupun latar belakang akan tari tradisinya. Apakah mahasiswa dapat dengan ikhlas menjalaninya atau terpaksa? Dalam situasi psikologis semacam ini kehadiran tari lain yang berbeda akar tradisinya dengan tari Jawa, tentu menjadi suatu alternatif.

Tari Merak secara visual sudah menarik minat mahasiswa untuk mempelajari. Memang yang disukai mahasiswa (penari) antara lain adalah aspek gerak tari yang lincah, berenergi dan tampak serba cepat. Secara koreografis Tari Merak cenderung mudah dipelajari karena satuan motif geraknya tidak rumit. Gerak tari mudah diingat dalam memori karena tepak kendang dapat menjadi tuntunan bagi penari. Selain itu pembagian motif gerak (yang disebut gerak pokok) ke dalam bagian-bagian struktur koreografi pun mudah dipahami. Hal tersebut karena didukung iringan yang jelas pula sekat-sekatnya. Faktor tata busana



kemudian memperkuat minat penari untuk menarikan Tari Merak di depan publik pada berbagai acara.

Tampaknya pentas Tari Sunda di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang dilakukan mahasiswa menjadi lebih sering ditampilkan. Selain faktor-faktor yang menggembirakan dari fenomena Tari Merak yang diajarkan di luar budaya Sunda (khususnya di Kota Yogyakarta), kendala belajar dan menarikan Tari Merak tetaplah ada. Latar belakang budaya Sunda yang terekspresikan pada gerak tarinya, divisualisasikan pada aturan yang kemudian dilakukan. Manifestasinya tampak pada sikap tari maupun cara bergerak. Beberapa hal yang senantiasa dilakukan mahasiswa ialah :

- 1) Aliran gerak tari Sunda senantiasa ada aksentuasi pada bagian-bagian tertentu. Hal ini cenderung dilakukan mahasiswa dengan aliran gerak yang cenderung mengalir tanpa tekanan.
- 2) Pandangan mata cenderung menatap ke bawah karena pada tari Jawa, pandangan mata harus dijaga, tidak memandang jauh ke depan.
- 3) Tumpuan kaki pada tari Sunda senantiasa dinamis antara cindek (menekuk lutut) dan ajeg (kaki tegak). Hal ini agak sulit dicapai karena pada tari Jawa, sikap kaki cenderung stabil dengan sikap cindek (atau disebut juga sikap mendhak dalam istilah tari Jawa). Namun demikian, dengan latihan terus menerus maka kelemahan atau kendala itu dapat diatasi.

## PENUTUP

Tari Merak sebagai manifestasi budaya Sunda, dapat hadir secara baik di lingkungan budaya non Sunda. Ketajaman penata tari dalam melakukan sentuhan-sentuhan estetis pada karya ciptanya, telah mampu memposisikan Tari Merak menjadi suatu karya yang tidak hanya disukai oleh orang Sunda, tetapi juga disukai oleh orang dari luar budaya Sunda. Seperti halnya Tari Jaipongan yang dikenal dan digemari masyarakat dimanapun, maka Tari Merak warisan R. Tjetje Soemantri mampu menjadi icon sebagai budaya Sunda.

**SUMBER ACUAN**

Sumber Tercetak:

Sidik, Muhamad, 1956. "Wirangrong" dalam Budaya (no 13). Bandung: Kalawarti Djawatan Kabudayan Jawa Kulon.

Soedarsono, R.M (ed). 1999. Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. Koreografi, Bentuk, Teknik, Isi. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Narawati, Tari. 2003. Wajah Tari Sunda dari Masa Ke Masa. Bandung: P4ST UPI.

Pagelaran Apresiasi Tari Sunda Karya R. Tjetje Soemantri. 12 – 13 September 1986. Bandung: H.U. Pikiran Rakyat.

Ellfeldt, Lois. 1977. A Primer For Choreographers, terjemahan Sal Murgiyanto, "Pedoman Dasar Penata Tari", Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Meri, La. 1986. Dance Composition the basic elements (terjemahan Soedarsono. Komposisi Tari, elemen-elemen dasar, Yogyakarta: Lagaligo)

Sumber Lisan:

Irawati Durban, maestro Tari Sunda khususnya gaya R. Tjetje Soemantri, Jl. Gunung Putri no. 2A Bandung.

**BIODATA PENULIS**

Sri Hastuti, staf pengajar di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Lulus dari ASTI Yogyakarta tahun 1982, dan mendapat gelar Master Humaniora dari Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, tahun 2002. Beberapa karya tulis antara lain : Pengarus Tari Jawa pada Tari Dewi karya R. Tjetje Soemantri (1990), Greget Panji, Greget Rasinah (2007), Profil Penari Bedaya Ketawang di Keraton Surakarta (2007).

Alamat korespondensi: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta 55001.

HP: 0813 2876 8469. E-mail: tutibdg57@gmail.com